

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Implementasi Aswaja

1. Pengertian Aswaja

Ahlussunnah Waljamaah atau yang biasa disingkat dengan ASWAJA secara bahasa berasal dari kata *Ahlun* yang artinya keluarga, golongan, dan pengikut. *Ahlussunnah* berarti orang-orang yang mengikuti sunnah (perkataan, pemikiran atau amal perbuatan Nabi Muhammad SAW). Sedangkan *al Jama'ah* adalah sekelompok orang yang memiliki tujuan. Jika dikaitkan dengan madzhab mempunyai arti sekumpulan orang yang berpegang teguh pada salah satu imam madzhab dengan tujuan mendapatkan keselamatan baik di dunia maupun diakhirat.¹⁶

Sedangkan secara istilah berarti golongan umat Islam yang dalam bidang Tauhid menganut pemikiran Imam Abu Hasan Al-Asy'ari dan Abu Mansur Al Maturidi, sedangkan dalam bidang ilmu fiqh menganut Imam madzhab 4 (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali) serta dalam bidng tasawuf menganut pada Imam Al-Ghazali dan Imam Junaid al-Baghdadi.¹⁷

KH. Hasyim Asy'ari menegaskan bahwa, Ahl Al-Sunnah Wa al Jamaah yaitu mereka yang ahli tafsir, hadis, dan fiqh. Mereka dalah

¹⁶Said Aqil Siradj, *Ahlussunnah wal Jama'ah; Sebuah Kritik Historis*, (Jakarta: Pustaka Cendikia Muda, 2008), hal.5

¹⁷Ali Khaidar, *Nahdlatul Ulama dan Islam Indonesia; Pendekatan Fiqih dalam Politik*, (Jakarta: Gramedia, 1995), hal. 69-70

orang yang mendapat petunjuk serta selalu berpegang teguh pada sunnah Nabi Muhammad SAW dan khulafa' al-rashidin, mereka adalah kelompok yang bisa dikatakan selamat. Para ulama menegaskan pada masa sekarang, mereka telah berkumpul dalam empat madzhab, adapun beberapa madzhab yang berkumpul meliputi madzhab Hanafi, Syafi'i, Maliki dan Hambali. Juga barang siapa yang keluar dari empat madzhab tersebut pada masa ini bisa dikategorikan dalam golongan ahli bid'ah.¹⁸

2. Aswaja Versi Nahdlatul Ulama'

Ahlussunah Wal Jama'ah sebagai sebuah aliran (aliran yang menganut paham aswaja atau berkonsep aswaja) muncul karena adanya sebuah respon terhadap aliran Mu'tazilah yang terkesan terlalu menonjolkan rasional sampai mengesampingkan Sunah. Dalam hal ini aliran Ahlussunah Wal Jama'ah dibagi menjadi dua golongan diantaranya adalah Asy'ariyah yang dipelopori oleh Abu hasan Asy'ariyah, dan Maturidiyah yang dipimpin oleh Abu Mansur Al Matiridi. Dan yang menyebar dan dapat diterima di Indonesia adalah aliran Asy'ariyah menjelma menjadi NU yang didirikan oleh Hasyim Asy'ari.

Namun disini NU bukan hanya sekedar sebagai cabang dan As'ariyah, akan tetapi NU adalah organisasi keagamaan yang sangat patuh dan konsisten dalam menggunakan aswaja sebagai konsep landasan ajarannya. NU merupakan gerakan keagamaan yang bertujuan untuk membangun dan mengembangkan serta membentuk insan dan masyarakat

¹⁸Achmad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari tentang Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah*, (Surabaya: Khalista, 2009), hal. 160-161

yang bertakwa kepada Allah SWT kemudian berimplikasi kepada seseorang yang cerdas, terampil, berakhlak mulia, tentram, adil, dan sejahtera.¹⁹

Nahdlatul Ulama (NU) adalah jam'iyah yang didirikan para kyai Pengasuh Pesantren. Tujuan didirikannya NU ini diantaranya adalah :

- a. Memelihara, melestarikan, mengembangkan dan mengamalkan ajaran Ahlu Sunnah Wa al-Jamaah yang menganut pola madzhab empat :Imam Hanafi, Imam Syafi'i, Imam Maliki, dan Imam Hambali
- b. Mempersatukan langkah para ulama' beserta pengikut pengikutnya.
- c. Melakukan kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk menciptakan kemaslahatan masyarakat, kemajuan bangsa dan ketinggian harkat beserta martabat terhadap manusia.

Dapat dipahami bahwa korelasi antara aswaja dengan Nahdlatul Ulama bisa dilihat dari tujuan dari Nahdlatul Ulama itu sendiri, yang mana mereka sama-sama mengikuti ajaran Rasulullah dan para sahabat-sahabatnya.

Ahlussunnah Waljamaah secara terminology dapat dipahami dengan orang-orang yang saling besatu, berpegang teguh terhadap ajaran Nabi saw, dan tuntunan para sahabat. Selaras dengan sabda Rasulullah saw :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ تَفَرَّقَتْ عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ مِئَةً وَتَفَتَّرَقَتْ أُمَّتِي عَلَيَّ ثَلَاثٍ

¹⁹ Muzadi, *Mengenal Nahdlatul Ulama ...*, hal. 47

وَسَبْعِينَ مِائَةً كُلُّهُمْ فِي النَّارِ إِلَّا مِائَةً وَاحِدَةً قَالُوا وَمَنْ هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ ؟
 قَالَ مَا أَنَا عَلَيْهِمْ أَصْحَابِي

“Abdullah bin Amr berkata: “Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya umat Bani Israil terpecah belah menjadi tujuh puluh dua golongan. Dan umatku akan terpecah belah mejadi tujuh puluh tiga golongan, kesemuanya akan masuk ke neraka kecuali satu golongan yang selamat,” Para sahabat bertanya: “siapa satu golongan yang selamat itu wahai Rasulullah?” Beliau menjawab:” Yaitu golongan yang mengikuti ajaranku dan ajaran sahabatku.” (HR.Tirmidzi,2565).

Jadi Islam Ahlu Sunnah Wal Jama'ah adalah ajaran (wahyu Allah SWT) disampaikan Nabi Muhammad SAW kepada sahabat-sahabatNya dan beliau amalkan serta diamalkan para sahabat kemudian di adopsi sebagai konsep Nahdlatul Ulama'.²⁰

NU mengikuti pendirian bahwa agama Islam agama yang fitri yang bersifat menyempurnakan segala kebaikan yang telah dimiliki manusia. Paham keagamaan yang dianut NU bersifat menyempurnakan nilai-nilai kebaikan yang telah ada dan menjadi milik serta ciri-ciri suatu kelompok manusia seperti suku maupun bangsa serta tidak bertujuan menghapus nilai-nilai tersebut.²¹

²⁰ Masyhudi, dkk, *Aswaja An-Nahdliyah...*, hal. 1-2

²¹ Soeleiman Fadeli dan Mohammad Subhan, *Antologi NU Sejarah, Istilah Amaliyah Uswah*, Buku I, (Surabaya: Khalista, 2007), hal. 12

Dari kalangan warga NU sendiri terdapat beberapa terkait definisi aswaja dari para tokoh, antara lain :

a. K.H Hasyim Asy'ari

Nama lengkap K.H. Hasyim Asy'ari adalah Abu Hasan Ali biIsma'il bin Ishaq bin Salim bin Isma'il bin Abdullah bin Bilal bin Abi bin burhan bin Abi Musa Al-Asy'ari. Menurut beberapa riwayat K.H. Hasyim Al-asy'ari lahir dibashrah pada tahun 260 H/ 875M.⁵ Beliau wafat dibashrah pada tahun 324 H/975-976 M. Awalnya K.H. Hasyim Asy'ari pernah belajar kepada Al-Jubba'i adalah seorang tokoh dan guru dari kalangan Mu'tazilah. Sehingga untuk sementara waktu, K.H. Hasyim Asy'ari menjadi penganut Mu'tazilah sampai 300 H. Namun setelah beliau mendalami paham Mu'tazilah hingga berusia 40 tahun, terjadilah debat panjang antara dia dan gurunya, Al-jubbai dalam berbagai maslah terutama masalah kalam. Debat itu membuatnya tidak puas dengan konsep Mu'tazilah dan dia pun keluar dari paham itu kembali ke pemahaman Ahli Sunnah Wal Jama'ah. K.H. Hasyim Asy'ari membuat sistem hujah yang dibangun berdasarkan perpaduan antara dalil Nash (naql) dan dalil logika (,aql). Dengan itu beliau berhasil memukul telak hujjah para pendukung Mu'tazilah yang selama ini mengacak-acak eksistensi Ahlussunah Wal Jama'ah. Bisa dikatakan, sejak berdirinya aliran Asy'ariyah inilah Mu'tazilah berhasil dilemahkan dan dijauhkan dari kekuasaan.²²

²² Nur Sayyid Santoso Kristeva, Sejarah Teologi Islam dan Akar Pemikiran Ahlussunah, Wal Jama'ah, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hal. 247

KH. Hasyim Asy'ari, merupakan Rais Akbar Nahdlatul Ulama²³. Beliau memberikan tashawur (gambaran) tentang *ahlussunnah waljamaah* sebagaimana ditegaskan dalam *al-qanun al-asasi*, bahwa faham ahlussunnah waljamaah versi Nahdlatul Ulama²⁴ yaitu mengikuti Abu Hasan al-asy'ari dan Abu Manshur al- Maturidi secara teologis, mengikuti salah satu empat madzhab fiqh (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali) secara fiqhiyah, dan bertashawuf sebagaimana yang difahami oleh Imam al-Ghazali atau Imam Junaid al-Baghdadi.

Oleh karena itu maka K.H. Hasyim Asy'ari merumuskan kitab *Qanun Asasi* (prinsip dasar), dan juga kitab *I'tiqad Ahlussunnah wal Jamaah*. Kedua kitab tersebut, kemudian diterjemahkan dalam *Khittah NU*, yang dijadikan dasar dan rujukan sebagai warga NU dalam berpikir dan bertindak dalam bidang sosial, keagamaan dan politik. Khusus untuk membentengi keyakinan warga NU agar tidak terkontaminasi oleh paham-paham sesat yang dikampanyekan oleh kalangan modernis, KH Hasyim Asy'ari menulis kitab *risalah ahlusunah waljamaah* yang secara khusus menjelaskan soal bid'ah dan sunah. Sikap lentur NU sebagai titik pertemuan pemahaman akidah, fikih, dan tasawuf versi ahlusunah waljamaah telah berhasil memproduksi pemikiran keagamaan yang fleksibel, mapan, dan mudah diamalkan pengikutnya.²³

b. KH Said Aqil Siroj

Nahdlatul Ulama' dalam menjalankan paham *ahlusunah waljamaah* pada dasarnya menganut lima prinsip, yakni: at-

²³ Marwan Ja'far, *Ahlussunnah Wal Jama'ah : Telaah historis dan kontekstual*, (Yogyakarta: LKS,2010), hal. 81

Tawazun (keseimbangan), *at-Tasamuh* (toleran), *at-Tawasuth* (moderat), *at-Ta'adul* (patuh pada hukum), dan *amar makruf nahi mungkar*. Dalam masalah sikap toleran pernah dicontohkan oleh pendiri NU KH Hasyim Asy'ari saat muncul perdebatan tentang perlunya Negara Islam atau tidak di Indonesia. Kakek mantan Presiden Abdurrahman Wahid itu mengatakan, selama umat Islam diakui keberadaan dan peribadatannya, negara Islam atau bukan, tidak menjadi soal. Sebab, negara Islam bukan persoalan final dan masih menjadi perdebatan. Lain dengan kebanyakan para Ulama" NU di Indonesia yang menganggap Aswaja sebagai upaya pembakuan atau menginstitusikan prinsip-prinsip tawasuth (moderat), tasamuh (toleran) dan tawazzun (seimbang) serta ta'addul (Keadilan). Maka Said Aqil Shiroj dalam mereformulasikan Aswaja adalah sebagai metode berfikir (*manhaj alfikr*) keagamaan yang mencakup semua aspek kehidupan manusia yang berdasarkan atas dasar moderasi, menjaga keseimbangan dan toleransi, tidak lain dan tidak bukan adalah dalam rangka memberikan warna baru terhadap cetak biru (blue print) yang sudah mulai tidak menarik lagi dihadapan dunia modern.

Harus diakui bahwa pandangan Said Aqil Siradj tentang Aswaja yang dijadikan sebagai *manhaj al fikr* memang banyak mendapatkan tentangan dari berbagai pihak meskipun juga tidak sedikit yang memberikan apresiasi. Apalagi sejak Kyai Said

mengeluarkan karyanya yang berjudul “*Ahlussunnah wal Jama’ah Sebuah Kritik Historis*”. Meskipun banyak sekali yang menentang pemikiran Said Aqil Sirodj dalam memahami Aswaja dalam konteks saat ini, akan tetapi harus diakui bahwa *paradigma* yang digunakan Said Aqil Siradj dalam menafsiri Aswaja patut untuk dihormati. Karena yang dilakukan merupakan wujud tafsir dalam memahami Aswaja di era Globalisasi.

Dari uraian diatas bisa difahami dipahami bahwa Alhussunnah waljama’ah adalah *manhaj al-fikr* (faham) yang berasaskan pada *sunnah* rosulullah, para sahabat, serta mengikuti tradisi ulama-ulama saleh (*as-salaf as-salih*) dan orang-orang yang dimulyakan (*al-sawad al-a’dzom*) dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi (*tasamuh*) dan sikap moderat. Ahlussunnah waljama’ah lahir sebagai satu reaksi terhadap hadist Rosulullah SAW tentang perpecahan yang akan terjadi di kalangan umat Islam di masa yang akan datang.

3. Sejarah berdirinya Nahdlatul Ulama

Nahdlatul Ulama Nahdlathul Ulama pada waktu berdirinya ditulis dengan ejaan lama “Nahdlatoel Oelama (NO)” didirikan di Surabaya pada tanggal 31 Januari 1926 M bertepatan dengan tanggal 16 Rajab 1444 H oleh kalangan ulama penganut madzhab yang seringkali menyebut dirinya sebagai golongan Ahlussunnah Waljama’ah yang dipelopori oleh KH. Hasyim Asy’ari dan KH. Abdul Wahab Hasbullah.

Berdirinya gerakan NU tersebut adalah sebagai reaksi terhadap gerakan reformasi dalam kalangan umat Islam Indonesia, dan berusaha mempertahankan salah satu dari empat madzhab dalam masalah yang berhubungan dengan fiqh, Madzhab Hanafi, Madzhab Maliki, Madzhab Syafi'i, dan Madzhab Hambali. Sedangkan dalam hal i'tiqad NU berpegang pada aliran Ahlussunah Waljama'ah. Dalam konteks NU memahami hakikat Ahlussunah Waljama'ah sebagai ajaran Islam yang murni sebagaimana diajarkan dan diamalkan oleh Rasulullah bersama para sahabat-sahabatnya.²⁴

Motivasi Motivasi utama berdirinya NU adalah untuk mengorganisasikan potensi dan peranan ulama pesantren yang sudah ada, untuk ditingkatkan dan dikembangkan secara luas, yang bagi NU digunakan sebagai wadah untuk mempersatukan dan menyatukan langkah para ulama pesantren di dalam tugas pengabdian yang tidak terbatas kepada masalah kepesantrenan dan kegiatan ritual Islam saja, tetapi lebih ditingkatkan lagi agar para ulama lebih peka terhadap masalah-masalah sosial, ekonomi, dan masalah-masalah kemasyarakatan pada umumnya.

Sebelum menjadi partai politik NU bertujuan memegang teguh salah satu madzhab dari madzhab imam yang berempat, yaitu Syafi'i, Maliki, Hambali, dan Hanafi, dan mengajarkan apa yang menjadikan kemaslahatan untuk agama Islam (AD NU tahun 1926). Untuk mencapai tujuan tersebut, diusahakan hal-hal sebagai berikut:

²⁴ Hasbullah, Sejarah Pendidikan, hal. 105-106

- a. Mengadakan perhubungan diantara ulama-ulama yang bermadzhah tersebut diatas.
- b. Memeriksa kitab-kitab sebelum dipakai untuk mengajar supaya diketahui apakah kitab itu termasuk kitab-kitab yang Ahlussunnah wal jama'ah atau kitab-kitab ahli bid'ah.
- c. Menyiarkan agama Islam berasaskan pada madzhah-madzhah tersebut diatas dengan jalan apa saja yang baik.
- d. Berikhtiar memperbanyak madrasah-madrasah yang berdasarkan agama Islam.
- e. Memperhatikan hal-hal yang berhubungan dengan masjid, surau-surau dan pondok-pondok, begitu juga dengan hal ihwal anak-anak yatim dan orang-orang fakir miskin.
- f. Mendirikan badan-badan untuk memajukan urusan pertanian, perniagaan, perusahaan yang tidak dilarang oleh syara' agama Islam.²⁵

Berdasarkan usaha-usaha tersebut pada mulanya NU merupakan perkumpulan sosial yang mementingkan pendidikan dan pengajaran Islam. Oleh sebab itu NU mendirikan beberapa madrasah di tiap-tiap cabang dan ranting untuk mempertinggi nilai kecerdasan masyarakat Islam dan mempertinggi budi pekerti mereka.

Setelah menjadi partai politik Mei 1952 yang dituangkan ke dalam Anggaran Dasarnya yang baru, dimana NU bertujuan:

²⁵ *Ibid.*, hal. 107-108

- a. Menegakkan syariat Islam dengan berhaluan salah satu dari empat madzhab Syafi'i, Maliki, Hanafi, dan Maliki.
- b. Melaksanakan berlakunya hukum-hukum Islam dalam masyarakat. Dari tujuan tersebut, tampaknya NU masih mempertahankan ciri khasnya yaitu memegang teguh kepada madzhab-madzhab fiqh dalam rangka menegakkan syariat Islam. Hanya pada tujuan kedua yang tampaknya lebih bersifat politis.

Untuk pencapaian tersebut diadakanlah usaha-usaha, antara lain dengan jalan:

- a. Menyiarkan agama Islam melalui tabligh-tabligh, kursus-kursus dan penerbitan-penerbitan.
- b. Mempertinggi mutu pendidikan dan pengajaran Islam.

Setelah Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya, yaitu tanggal 17 Agustus 1945. Dalam perjalanan sejarahnya NU pernah bergabung dengan Ormas Islam lain dan melebur ke dalam satu wadah partai politik Islam yaitu partai Masyumi (Majlis Syura Muslimin Indonesia) pada tahun 1947, yang kemudian disusul NU lima tahun kemudian (1952).

Setelah keluar dari Masyumi, NU kemudian menyatakan diri sebagai partai politik Nahdlatul Ulama. Dengan demikian telah berlangsung suatu perubahan drastis pada diri NU yaitu gerakan ide dan pemikiran atau sosial keagamaan menjadi gerakan politik.²⁶

²⁶Ahmad Syafi'i Maarif, *Islam dan Masalah Kenegaraan*, (Jakarta:LP3ES, 1985), Cet. Ke-1, hal. 119

Sejak NU menjelma menjadi partai politik, usaha NU tidak hanya memelihara madrasah-madrasah, mengadakan pengajian-pengajian dan tabligh, tetapi juga memperjuangkan cita-cita politiknya dengan cara turut serta dalam pemerintahan dan dewan-dewan perwakilan rakyat, dari pusat hingga ke daerah-daerah.

Begitulah perjalanan NU dalam historisnya, yang pada mulanya dibentuk bukan untuk berpolitik, namun dikarenakan kondisi pada waktu itu, memaksa NU untuk terjun ke panggung politik, dari bergabung dengan Masyumi, berdiri sendiri sebagai partai politik, sampai dengan difusikannya partai-partai Islam ke dalam Partai Persatuan Pembangunan (PPP), yang membuat NU kembali kepada fungsinya semula sebagai gerakan sosial keagamaan dengan semboyan “kembali kepada jiwa 1926”.²⁷

4. Ruang Lingkup Aswaja (ke NU-an)

Secara substansi Aswaja adalah paham Ahlussunnah wal-jama“ah itu sendiri, maka ruang lingkup *Aswaja* berarti ruang lingkup *Ahlussunnah wal-jama“ah*. *Aswaja* yang merupakan hasil rumusan (produk pemikiran) yang telah dibakukan sebagai paham *Ahlussunnah wal Jama“ah* dalam kajian dan pembahasannya meliputi beberapa aspek, antara lain:

a) Aqidah (*Tauhid*).

Aspek akidah merupakan aspek paling krusial dari segala permasalahan dalam Islam, karena cakupannya menyangkut hubungan

²⁷ *Ibid.*, 109

antara seseorang dengan tuhan. Maka tidak diherankan banyak sekali terjadi perpecahan di kalangan kaum muslimin yang melahirkan polemik tiada berkesudahan. Pasca wafatnya Rosulullah perselisihan sudah mulai terjadi di kalangan kaum muslimin, bermula dari masalah *Imamah* dan berlanjut pada persoalan akidah yang melahirkan berbagai aliran teologi. Dari berbagai perselisihan tersebut banyak terjadi perdebatan tentang nama dan sifat Allah, melihat Allah di akhirat, Al-Qur'an Kalamullah, perbuatan manusia, akal dan wahyu, serta pemasalahan-permasalahan lain yang terus berkembang hingga era dewasa ini. Dari berbagai aliran yang muncul, lahir pula *Ahlussunnah wal-jama'ah* sebagai kelompok moderat yang diusung oleh Imam Abul Hasan al-Asy'ary (260-330 H/873-947 M). dan Imam Abu Manshur al-Maturidy (333 H/944 M) yang kemudian dikenal dengan paham Asy-a'riyah dan Maturidyyah. Menyikapi perselisihan yang terjadi, Ahlussunnah wal-jamaah adalah jalan tengah (*tawassut*) diantara kelompokkelompok keagamaan yang berkembang. Sikap *tawassut* (moderat) ini merupakan ciri utama kelompok *Ahlussunnah wal-jama'ah* dalam berakidah. Hal ini penting untuk menghindari fanatisme beragama serta untuk merealisasikan amar ma'ruf nahi munkar yang mengedepankan kebajikan dan kebijakan.

b) Syari'ah (*Fiqih*)

Aspek syari'ah atau fiqh merupakan paham keagamaan yang berhubungan dengan ibadah dan mu'amalah. Sama pentingnya

dengan bidang akidah yang menjadi dasar keyakinan dalam Islam, fiqih adalah simbol penting dasar keyakinan. Karena Islam agama yang tidak hanya mengajarkan tentang keyakinan tetapi juga mengajarkan tentang tata cara hidup sebagai seorang yang beriman yang memerlukan komunikasi dengan Allah SWT, dan sebagai makhluk sosial juga perlu pedoman untuk mengatur hubungan sesama manusia secara harmonis, baik dalam kehidupan

c) Tasawuf

Dari segi bahasa (linguistic) terdapat sejumlah kata atau istilah yang dihubungkan dengan tasawuf. Harun Nasution dalam Abuddin Nata misalnya menyebutkan lima istilah yang berhubungan dengan tasawuf, yaitu al-suffah (adl ak-suffah) yaitu orang yang ikut pindah dengan nabi dari makkah ke madinah, Saf, yaitu barisan yang dijumpai dalam melaksanakan shalat berjamaah, sufi yaitu bersih dan suci, sopbos (bahasa Yunani: hikmah) dan suf (kain wol kasar).²⁸

Tasawuf selalu berkaitan dengan disiplin moral, ketekunan beribadah, ketahanan mental dari berbagai macam godaan duniawi, konsisten dalam latihan spiritual (mujahadah) dan komitmen yang tidak terbatas untuk sampai kepada Allah swt yang benar (al-wujud al-haq). Untuk mencapai nilai-nilai ikhsan, maka tasawuf menjadi bagian penting dalam pengalaman agama menurut Ahlul-sunnah Waljamaah. NU dalam hal ini mengambil jalan untuk memfokuskan wacana tasawuf yang dikembangkan oleh Abu Hamid al-Ghazali,

²⁸ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 286

Abu Qosim al-Junaidi al-Bagdadi, dan imam-imam lainnya yang memadukan antara syariah dan tasawuf.

Alasan NU terhadap wacana tasawuf yang dikembangkan oleh imam-imam tersebut. Nahdlatul Ulama dan warganya memang sangat perhatian terhadap tasawuf, baik secara kelembagaan maupun secara penhal itu dibuktikan dengan adanya badan otonom dalam NU yang bernama “jami’iyah at-Thariqah al-Mu’tabarah an-Nahdliyah”, juga dalam kehiupan sehari-hari seperti: tahlilan, istighosah, wirid, tirakat dan lain-lain.²⁹

5. Sikap Kemasyarakatan Warga NU

NU berpendirian bahwa paham Ahlussunnah wal Jamaah harus diterapkan dalam tatanan kehidupan nyata di masyarakat dengan serangkaian sikap yang bertumpu pada karakter *tawasuth* dan *i’tidal* sebagaimana disebutkan dalam naskah Khittah NU butir 4 sebagai berikut.³⁰

a. Sikap *tawwasuth* dan *i’tidal*

Tawassuth berarti sikap tengah atau moderat yang mencoba menengahi di antara dua kubu, pemikiran atau tindakan yang bertentangan secara ekstrem di dalam kehidupan sosial masyarakat. Sikap ini selalu menumbuhkan sikap lain yang berkaitan, yaitu sikap adil (*I’tidal*) dalam upaya mewujudkan keadilan, suatu bentuk tindakan yang dihasilkan dari berbagai pertimbangan. Oleh karena itu, NU tidak menggunakan patokan-patokan legal-formal semata

²⁹ Muhammad Tholhah Hasan, Ahlussunnah Wal-jama’ah: dalam Persepsi dan Tradisi NU, (Jakarta: Lantabora Perss. 2005) hal.200

³⁰ Muzadi, *Mengenal NU...*, hal. 27

dalam memberikan pemecahan terhadap suatu masalah, tetapi juga menggunakan pertimbangan-pertimbangan sosiologis, psikologis, dan sebagainya. Melalui sikap *tawassuth* dan *I'tidal* ini, NU beriktikad menjadi kelompok panutan yang bersikap dan bertindak lurus serta selalu bersifat membangun dan serta menghindari segala pendekatan yang bersifat *ekstrem (taharruf)*.

NU dapat mengakomodasi berbagai kepentingan dan pemikiran masyarakat yang heterogen latar belakangnya, baik sosial, politik, maupun budaya serta menjadi perekat untuk memperkuat eksistensi masyarakat yang bersatu, rukun, damai yang ditopang oleh kesadaran bersama.³¹

b. *Tasamuh* (Toleran)

Sikap *tasamuh* ini berarti memberikan tempat dan kesempatan yang sama pada siapapun tanpa memandang perbedaan latar belakang apapun. Dasar pertimbangannya murni karena integritas, kualitas, dan kemampuan pribadi.

Sikap *tasamuh* juga nampak dalam memandang perbedaan pendapat baik dalam masalah keagamaan, terutama hal-hal yang bersifat *furu'* atau menjadi masalah *khilafiyah*, serta dalam masalah kemasyarakatan dan kebudayaan. NU menyadari benar bahwa orang lain tidak bias dipaksa mengikuti pandangannya sehingga tidak perlu

³¹ Mujamil Qomar, *NU Liberal dari Tradisionalisme Ahlussunnah ke Universalisme Islam*, (Bandung: Mizan, 2002), hal. 91

dihujat, dilecehkan, dan dicaci maki, melainkan pandangan orang lain itu dihormati.³²

c. *Tawazun* (seimbang)

Sikap *tawazun* adalah sikap seimbang dalam berkhidmah. khidmah kepada Allah SWT (*habl min Allah*), khidmah kepada sesama manusia (*hal min al-nas*) maupun dengan alam lingkungannya. Menyelaraskan kepentingan masa lalu, masa kini, dan masa mendatang. Atas dasar sikap ini NU tidak membenarkan kehidupan yang berat sebelah, misalnya seseorang rajin beribadah tetapi tidak mau bekerja sehingga menyebabkan keluarganya terlantar. Jalinan berbagai hubungan ini diupayakan membentuk suatu pribadi yang memiliki ketaqwan kepada Allah SWT, memiliki hubungan sosial yang harmonis dengan sesama manusia termasuk dengan non-Muslim sekalipun, dan memiliki kepedulian untuk menjaga kelestarian alam lingkungannya.³³

d. *Amar ma'ruf nahi munkar*

Selalu memiliki kepekaan untuk mendorong perbuatan yang baik, berguna dan bermanfaat bagi kehidupan bersama, serta menolak dan mencegah semua hal yang dapat menjerumuskan dan merendahkan nilai-nilai kehidupan.³⁴ *Amar ma'ruf nahi munkar* atau mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemunkaran adalah sebuah konsekuensi kita terhadap kebenaran Islam ala *Ahlussunnah wa al-Jamaah*. Saat ini banyak kelompok Islam yang sikap

³² PBNU, *Jati diri Nahdlatul Ulama*, (Jakarta: PBNU, 2002), hal. 18

³³ PBNU, *Jati diri Nahdlatul Ulama ...*, hal. 19

³⁴ Muzadi, *Mengenal NU ...*, hal. 27

keberagamannya tidak menunjukkan moderasi ala Aswaja. *Amar ma'ruf nahi munkar* ditujukan pada siapa saja, muslim maupun non-muslim, yang melakukan kemunkaran dengan menebar perilaku destruktif, menyebarkan rasa permusuhan, kebencian dan perasaan tidak aman, serta menghancurkan keharmonisan hidup di tengah-tengah nilai masyarakat.³⁵

6. Dasar Dasar Faham Keagamaan NU

- a. Nahdlatul Ulama mendasarkan faham keagamaan kepada sumber ajaran agama Islam: al-Qur'an, as-Sunnah, al-Ijma', dan al-Qiyas.
- b. Dalam memahami, menafsirkan Islam dari sumber-sumbernya di atas, Nahdlatul Ulama mengikut faham *Ahlussunnah wal Jama'ah* dan menggunakan jalan pendekatan (*al-madzhab*):
 - 1) Di bidang aqidah, Nahdlatul Ulama mengikuti *Ahlussunnah wal Jamaah* yang dipelopori oleh Imam Hasan Al-Asy'ari dan Imam Manshur al-Maturidzi.
 - 2) Di bidang fiqh, Nahdlatul Ulama mengikuti jalan pendekatan (*al-madzhab*) salah satu dari madzhab Abu Hanifah an Nu'am, Imam Malik bin Anas, Imam Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hanbal.
 - 3) Di bidang tasawuf, mengikuti antara lain Imam al-Junaid al-Baghdadi dan Imam Al-Ghazali serta imam-imam yang lain.

³⁵ Masyhudi, dkk, *Aswaja An-Nahdliyah...*, hal. 52

c. Nahdlatul Ulama mengikuti pendirian, bahwa Islam adalah agama yang fitri, yang bersifat menyempurnakan segala kebaikan yang sudah dimiliki manusia. Faham keagamaan yang dianut oleh Nahdlatul Ulama bersifat menyempurnakan nilai-nilai yang baik yang sudah ada dan menjadi milik seperti suku maupun bangsa, dan tidak bertujuan menghapus nilai-nilai tersebut.³⁶

7. Tradisi Aswaja NU

Tradisi NU yang masih dilestarikan oleh masyarakat NU hingga saat ini, diantaranya :

a. Istighasah

Istighasah artinya memohon pertolongan kepada Allah SWT. Istighasah sangat dianjurkan agama. Lebih-lebih ketika menghadapi permasalahan yang besar dan jalan yang ditempuh makin sulit. Dzikir yang dibaca dalam istighasah kalangan NU memakai dzikir yang dilakukan oleh Jami'iyah Ahli al-Mukhtbarah an-Nahdliyah, ijazah dari Syaikhona Cholil Bangkalan.³⁷ Amalan dalam Istighasah biasanya berupa; kirim hadiah fatimah, tawasul, membaca kalimat thoyibah, membaca asmaul husna dan lainnya kemudian ditutup dengan bacaan doa beberapa ulama yang isinya mohon pertolongan kepada Allah terkait dengan masalah besar yang sedang dihadapi oleh umat keseluruhan.³⁸

³⁶ Muzadi, *Mengenal Nahdlatul Ulama ...*, hal. 48

³⁷ Fadeli dan Subhan, *Antologi NU....*, Buku I,..., hal. 122-123

³⁸ Nurcholis, *50 Amaliyah Nahdliyah*, (Tulungagung: Bambang Adhyaksa (Ketua Lembaga Pelestarian Seni dan Sejarah Tulungagung), t.t), hal. 38

b. Tarawih

Orang NU biasa menjalankan sholat tarawih secara berjamaah dengan 20 rakaat. Dilakukan usai sholat isya' dengan diawali komando dari bilal. Sholat tarawih itu dilakukan dengan sepuluh kali salam. Disela-sela sepuluh rakaat itu diselingi dengan bacaan sholawat nabi. Orang NU menjalankan sholat tarawih berjamaah sebanyak 20 rakaat ditambah dengan tiga witr, mengikuti sunnah yang dijalankan oleh Sayyidina Umar RA.³⁹

c. Ziarah Kubur

Ziarah kubur ialah mendatangi makam keluarga, ulama', dan wali untuk mendo'akan mereka. Biasanya dilakukan Kamis sore atau Jum'at pagi. Aktivitas yang dilakukan berupa bacaan tahlil dan surat al-Qur'an. Manfaat dari ziarah kubur ini ialah mengingatkan peziarah, bahwa semua manusia akan mengalami kematian.⁴⁰

d. Cium tangan

Salah satu budaya yang akrab dikalangan orang NU adalah mencium tangan orang yang dihormati. Biasa dilakukan oleh anak kepada orang tua, murid kepada guru, santri kepada kiai atau habib, yang muda kepada yang tua, dan sebagainya. Mencium tangan tersebut sebagai tanda penghormatan dan cinta kepada mereka.⁴¹ Bahkan sekarang sudah banyak sekolah atau madrasah membiasakan murid atau santrinya sebelum masuk kelas dan ketika keluar kelas guru

³⁹ Fadeli dan Subhan, *Antologi NU*, Buku II ..., hal. 151

⁴⁰ Fadeli dan Subhan, *Antologi NU*, Buku I ..., hal. 162

⁴¹ Fadeli dan Subhan, *Antologi NU*, Buku II ..., hal. 124

berdiri di di pintu kemudian murid atau santrinya baris satu persatu mencium tangan gurunya.⁴²

e. Angkat tangan dalam berdoa

Dalam berdoa orang NU biasa melakukannya sambil mengangkat kedua tangan. Baik dalam berdoa biasa maupun dalam doa qunut. Hal itu dikarenakan mengangkat tangan dalam berdoa merupakan sebagian tata krama yang sangat dianjurkan.⁴³ Memang mengangkat tangan ketika berdoa sesuai dengan adab orang meminta. Mengangkat tangan itu sebagai tafa'ul. Tafa'ul adalah meminta kepada Allah dengan anggota badan atau dengan perbuatan, lesanya diam tidak mengucapkan apa yang diminta, namun suara hatinya mengatakan sedang meminta.⁴⁴

f. Maulid Nabi

Maulid Nabi yaitu memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Tepatnya pada tanggal 12 Rabiul awal. Orang NU sudah terbiasa melakukan hal itu. Pada umumnya peringatan maulid Nabi dilaksanakan dalam bentuk pembacaan Barzanji atau diba' yang di tengahnya banyak disisipi shalawat. Kedua kitab itu berisi tentang kisah-kisah kehidupan, perjalanan, dan sifat-sifat terpuji Rasulullah SAW. Setelah pembacaan diba' atau barzanji, peringatan maulid Nabi biasanya diisi dengan ceramah agama dari para kiai. Isi ceramah biasanya dikaitkan dengan kisah perjalanan Rasul.⁴⁵

⁴² Nurcholis, *50 Amaliyah Nahdliyah....*, hal. 88

⁴³ *Ibid.*, hal. 121

⁴⁴ Nurcholis, *50 Amaliyah Nahdliyah....*, hal. 122

⁴⁵ Fadeli dan Subhan, *Antologi NU*, Buku I, ..., hal. 132

B. Tinjauan Tentang Pembelajaran Aswaja

Dalam bidang pendidikan NU memiliki Lembaga Pendidikan Ma'arif. Lembaga ini bertanggung jawab atas penyebaran dan pengembangan ajaran aswaja di tingkat formal. Menurut pedoman pengelolaan satuan pendidikan ma'arif NU Bab V tentang jatidiri Ma'arif NU pasal 7 ayat 2 menyebutkan bahwa : setiap satuan pendidikan Ma'arif NU harus memiliki dan mengkulturkan ciri kekhususan dan jatidiri pendidikan Ma'arif NU, yaitu :

- a) Terciptanya suasana keagamaan di sekolah dalam peribadatan, pergaulan, pembiasaan ucapan kalimat thayyibah, akhlak karimah dalam perilaku sehari-hari.
- b) Terwujudnya rasa harga diri, mengagungkan Tuhan, mencintai orang tua dan menghormati gurunya.
- c) Terwujudnya semangat belajar, cinta tanah air dan memuliakan agama.
- d) Terlaksananya amal shaleh dalam kehidupan nyata yang saarwa ibadah sesuai dengan ajaran aswaja dikalangan murid, guru dan masyarakat lingkungan sekolah.⁴⁶

Pembelajaran aswaja tentu juga harus diimbangi dengan adanya komponen. Komponen dapat diartikan sebagai bagian. Sedangkan komponen pembelajaran aswaja merupakan bagian-bagian dalam sebuah pembelajaran dalam mata pelajaran aswaja. Komponen tersebut diantaranya:

⁴⁶ Mahbubi, Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter, (Yogyakarta : Pustaka Ilmu, 2012), hal. 32

1. Guru

Guru adalah kertabasa, akronim, dari kata digugu lan ditiru. Digugu berarti mengandung arti dipercaya, diikuti, dan dilaksanakan petunjuk serta perintahnya. Sementara ditiru, bermakna dicontoh sebagai anutan muridnya. Dalam prespektif psikologis, guru adalah role mode yang perlakuannya akan diintimidasi (ditiru) oleh siswa.⁴⁷

2. Peserta didik

Peserta didik adalah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing. Mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya.⁴⁸

3. Fungsi Pembelajaran Aswaja

Pembelajaran menurut Degeng dalam Hamzah adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Dalam pengertian secara implisit dalam pengajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan.⁴⁹ Fungsi pembelajaran aswaja diartikan sebagai kegunaan dari adanya mata pelajaran aswaja di sekolah. Fungsi pembelajaran Aswaja sebagai berikut:⁵⁰

- a. Menanamkan nilai-nilai dasar Aswaja dan ke NU an kepada peserta didik sebagai pedoman dan acuan dalam menjalankan ajaran Islam

⁴⁷ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia, 2011), hal. 74

⁴⁸ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara: 2008), hal. 2

⁴⁹ M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 144

⁵⁰ Pengurus Lembaga LP Ma'arif NU Pusat, *Standar Pendidikan Ma'arif NU*, (Jakarta: 2014), hal.20

- b. Meningkatkan pengetahuan dan keyakinan peserta didik sebagai pedoman dan acuan dalam menjalankan ajaran Islam
- c. Memperbaiki kesalahan-kesalahan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam menjalankan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari

4. Tujuan Kurikulum dalam pembelajaran Aswaja

Kurikulum Aswaja dan ke NU an bertujuan untuk memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai Aswaja secara keseluruhan kepada peserta didik, sehingga menjadi muslim yang terus berkembang dalam hal keyakinan, ketakwaan kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia sebagai individu maupun anggota masyarakat, sesuai dengan tuntunan ajaran Islam berhaluan *Ahlussunnah Waljama'ah* yang dicontohkan oleh jama'ah, mulai dari sahabat, tabi'in, tabi'it tabi'in, dan para ulama generasi ke generasi.⁵¹

5. Materi Pembelajaran Aswaja

Cakupan materi pembelajaran aswaja dan ke NU an diberikan secara bertahap, meliputi:

- a. Paham *Ahlussunnah Waljama'ah*
- b. Firqah-firqah dan sumber hukum Islam
- c. Sunnah dan bid'ah
- d. Madzhab dalam Islam, ijtihad, dan taqlid
- e. Sunnah dan bid'ah
- f. Madzhab dalam Islam, ijtihad, dan taqlid

⁵¹ *Ibid.*, hal. 21

- g. Sejarah perkembangan Islam di Indonesia
- h. Pondok Pesantren sebagai pusat penyebaran Islam dan perannya dalam pembangunan masyarakat Islam di Indonesia
- i. Qoidah fiqhiyah, pemikiran dan amaliyah Nahdlatul Ulama
- j. Mabadi Khaira Ummah
- k. Sejarah berdirinya Nahdlatul Ulama'
- l. Amaliyah, Syakhsiyah, dan Ukuwah Nahdliyah
- m. Kemimpinan dalam Nahdlatul Ulama'
- n. Khittah perjuangan Nahdlatul Ulama'
- o. Kiprah Nahdlatul Ulama' dalam kehidupan masyarakat beragama, bernegara, dan berbangsa
- p. Bentuk dan sistem keorganisasian Nahdlatul Ulama'

6. Kegiatan Pembelajaran Aswaja

Agar tujuan pembelajaran aswaja dapat dapat dicapai secara optimal, maka dalam menentukan strategi pembelajaran perlu dirumuskan komponen kegiatan pembelajaran yang sesuai standar proses pembelajaran.

7. Metode Pembelajaran Aswaja

Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru untuk melakukan interaksi dengan peserta didik dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan.⁵²

⁵² Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 119

8. Sumber Belajar Aswaja

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat digunakan bahan rujukan dalam pembelajaran. sumber belajar bisa berasal dari buku, lingkungan, internet, dan lain-lain.

9. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran adalah suatu tindakan yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari suatu program pendidikan atau pengajaran yang dilaksanakan.

C. PROSES PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Proses Pelaksanaan Pembelajaran pada mata pelajaran melalui tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

1. Tahap perencanaan

Pada tahap perencanaan yang mula-mula dilakukan adalah analisis SK atau KD, pengembangan silabus, penyusunan RPP, dan penyiapan bahan ajar. Analisis SK atau KD dilakukan untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang secara substansi dapat diintegrasikan pada SK atau KD yang bersangkutan. Perlu dicatat bahwa identifikasi nilai-nilai karakter ini tidak dimaksudkan untuk membatasi nilai-nilai yang dapat dikembangkan pada pembelajaran SK atau KD yang bersangkutan. Pengembangan silabus dapat dilakukan dengan merevisi silabus yang telah dikembangkan dengan menambah komponen (kolom) karakter tepat di sebelah kanan komponen (kolom) Kompetensi Dasar. Pada

kolom tersebut diisi nilai-nilai karakter yang hendak diintegrasikan dalam pembelajaran.⁵³

Berikut adalah nilai-nilai karakter yang ada pada setiap pembelajaran dan menurut Diknas mulai tahun 2011 sekolah di Indonesia harus menyisipkan nilai-nilai tersebut secara keseluruhan. Berikut adalah nilai-nilai karakternya:⁵⁴

- a. Religius, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. Jujur, yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- c. Toleransi, yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d. Disiplin, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. Kerja Keras, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- f. Kreatif, yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

⁵³Marzuki, Pendidikan Karakter dan Pengintegrasian dalam pembelajaran, dalam <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/dr-marzuki-mag/dr-marzuki-mag-pendidikan-karakter-dan-pengintegrasian-dalam-pembelajaran.pdf>, diakses tanggal 30 Oktober 2019, pukul 03.30 WIB

⁵⁴Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Puskur, 2010), hal. 9-10.

- g. Mandiri, yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h. Demokratis, yaitu cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i. Rasa Ingin Tahu, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- j. Semangat Kebangsaan, yaitu cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k. Cinta Tanah Air, yaitu cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- l. Menghargai Prestasi, yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m. Bersahabat atau Komunikatif, yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- n. Cinta Damai, yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- o. Gemar Membaca, yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

- p. Peduli Lingkungan, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q. Peduli Sosial, yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r. Tanggung Jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup⁵⁵

a. Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, yang dilakukan guru adalah menyiapkan peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran, mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari, serta menjelaskan tujuan pembelajaran.

b. Inti

Kegiatan inti terbagi atas tiga tahap, yaitu eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Pada tahap eksplorasi, peserta didik difasilitasi untuk memperoleh pengetahuan. Pada tahap elaborasi, peserta didik

⁵⁵ BNSP, *Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Satuan Proses Untuk Pendidikan Dasar Dan Menengah*, (Jakarta: BNSP, 2007), hal. 14-18

melakukan berbagai kegiatan pembelajaran agar pengetahuan yang dimiliki berkembang kearah penguasaan ketrampilan dan sikap dari pengetahuan yang telah dimiliki, sehingga pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang dimilikinya jadi lebih dalam dan luas. Sedangkan pada tahap konfirmasi, peserta didik memperoleh umpan balik atas kebenaran dan kelayakan dari pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang diperoleh dalam masa pembelajaran.

c. Penutup

Dalam kegiatan penutup, peserta didik memperoleh simpulan dari hasil pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang diperoleh serta melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan.

3. Evaluasi pembelajaran

Evaluasi dalam konteks pendidikan karakter adalah upaya membandingkan perilaku anak dengan standar (indikator) karakter yang ditetapkan oleh guru atau sekolah.⁵⁶

Evaluasi atau penilaian merupakan bagian yang sangat penting dalam proses pendidikan. Dalam pendidikan karakter, penilaian harus dilakukan dengan baik dan benar. Penilaian tidak hanya menyangkut pencapaian kognitif peserta didik, tetapi juga pencapaian afektif dan psikomotoriknya.

Penilaian karakter lebih mementingkan pencapaian afektif dan psikomotorik peserta didik dibandingkan pencapaian kognitifnya. Agar hasil penilaian yang dilakukan guru bisa benar dan objektif, guru harus

⁵⁶Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal.138

memahami prinsip-prinsip penilaian yang benar sesuai dengan standar penilaian yang sudah ditetapkan oleh para ahli penilaian.⁵⁷

Dalam Evaluasi proses pembelajaran dilakukan untuk menentukan kualitas pembelajaran secara keseluruhan, mencakup tahap perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran⁵⁸

D. KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU

1. Fatkhur Rohim *Implementasi Pembelajaran KE NU AN Untuk Menumbuhkan Rasa Kebangsaan Siswa di MA Al-Ma'had An-Nur Ngrukem Sewon Bantul*. Penelitian ini dilatar belakangi dari idealnya sebuah proses pembelajaran yang baik yaitu perencanaan, persiapan materi, dan metode yang lengkap. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana implelementasi pembelajaran ke NU an di MA Al-Ma'had An-Nur Ngrukem Sewon Bantul. Bagaimana keberhasilan implelementasi pembelajaran ke NU an di MA Al-Ma'had An-Nur Ngrukem Sewon Bantul. Hasil penelitian implementasi pembelajaran ke nu an untuk menumbuhkan rasa kebangsaan siswa di MA al-ma'had an-nur ngrukem sewon bantul yaitu proses implementasi pembelajaran aswaja menggunakan beberapa metode yaitu metode ceramah, Tanya jawab dan diskusi, cerita, pengenalan tokoh adapun keberhasilan siswa

⁵⁷Marzuki, Pendidikan Karakter dan Pengintegrasianannya dalam pembelajaran, dalam <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/dr-marzuki-mag/dr-marzuki-mag-pendidikan-karakter-dan-pengintegrasianannya-dalam-pembelajaran.pdf>, diakses tanggal 30 Oktober 2019, pukul 03.30 WIB

⁵⁸ BNSP, *Permendiknas Nomor...*, hal. 19

menumbuhkan rasa kebangsaan yaitu siswa memiliki keimanan yang tinggi kesopanan terhadap guru, melaksanakan ibadah dan berdoa sebelum dan sesudah belajar, memiliki tanggung jawab seperti menyelesaikan tugas dari guru.⁵⁹

2. Ali Mahmudi *Implementasi Nilai-Nilai ASWAJA Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA NU TBS Kudus, tahun 2014*. Dengan fokus penelitian sebagai berikut bagaimana implementasi nilai-nilai ASWAJA dalam pembelajaran PAI di MA NU TBS Kudus. Hasil penelitian ini antara lain Nilai-nilai ASWAJA dalam pendidikan Islam adalah sikap yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar menjadi muslim yang kaffah. Nilai-nilai tersebut adalah dalam bidang aqidah, yang meliputi seluruh persoalan yang harus diimani oleh setiap muslim, dalam bidang fiqih yaitu hukum-hukum yang berkenaan dengan syari'ah Islam, dalam bidang tasawuf yang meliputi seluruh masalah tentang cara berakhlak menurut ajaran Islam. Dengan karakter khususnya yaitu tawasuth, tawazun, tasamuh, I'tidal dan ma'ruf nahi munkar. Implementasi nilai-nilai ASWAJA dalam pendidikan Islam di MA NU TBS Kudus yang menekankan cermin nilai-nilai ASWAJA diwujudkan dalam bentuk kurikulum dan pelaksanaan pembelajaran dengan pembekalan teori dari kitab-kitab salaf (kuning), aktivitas ritual (amaliah-amalia) dan pengajaran akhlakul karimah dalam

⁵⁹Fatkhurrohman, *Implementasi Pembelajaran KE NU AN Untuk Menumbuhkan Rasa Kebangsaan Siswa di MA Al-Ma'had An-Nur Ngrukem Sewon Bantul*.

kehidupan sehari-hari. Dengan demikian Implementasi nilai-nilai ASWAJA di MA NU TBS Kudus tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga aplikatif.⁶⁰

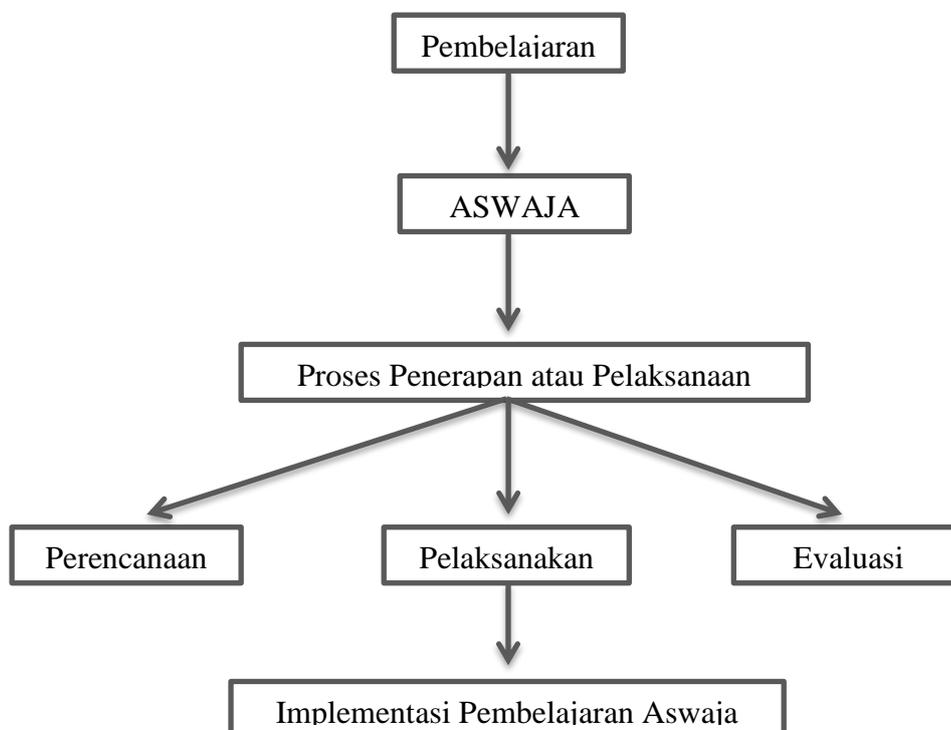
3. Resty Safrina Hayati *Implementasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Dalam PAI Di SMPNI Tulungagung*. Skripsi ini dilatar belakangi dengan adanya kemerosotan akhlak yang memprihatinkan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Implementasi nilai-nilai karakter Bangsa dalam Pendidikan Agama Islam melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Bagaimana Implementasi nilai-nilai karakter Bangsa dalam Pendidikan Agama Islam melalui pembiasaan dan kegiatan pembelajaran di luar kelas SMPN 1 Tulungagung. Adakah faktor pendukung penghambat dalam Implementasi nilai-nilai karakter Bangsa dalam Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Tulungagung. Hasil dari penelitian ini adalah Implementasi nilai-nilai karakter bangsa dalam Pendidikan Agama Islam melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas di SMPN 1 Tulungagung untuk menunjukkan perilaku teladan dan dengan beberapa metode dan model pembelajaran dalam menyampaikan materi pada kegiatan inti (eksplorasi, elaborasi, konfirmasi). Implementasi nilai-nilai karakter bangsa dalam Pendidikan Agama Islam melalui pembiasaan kegiatan pembelajaran di luar kelas, yang meliputi: kegiatan sholat dhuhur berjamaah, sholat dhuha, sholat jum'at, infaq jum'at, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), Budaya bersalaman dengan guru, ekstrakurikuler

⁶⁰ Ali Mahmudi, *Implementasi Nilai-Nilai ASWAJA Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA NU TBS Kudus*, (IAIN Walisongo: skripsi tidak diterbitkan, 2014)

keagamaan. faktor pendukung: pembiasaan di lingkungan sekolah, peran yang maksimal dari orang tua, keikhlasan guru PAI. Faktor penghambat: faktor keluarga, faktor lingkungan, faktor media elektronik.⁶¹

Setelah mengkaji penelitian diatas ada perbedaan konsep antara penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian-penelitian yang sudah ada. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: a) Bagaimana implementasi perencanaan pada mata pelajaran aswaja di MTs Darissulaimaniyyah Durenan Trenggalek? b) Bagaimana implementasi pelaksanaan pada mata pelajaran aswaja di Mts Darissulaimaniyah Durenan Trenggalek? c) Bagaimana implementasi evaluasi pada mata pelajaran aswaja di Mts Darissulaimaniyah Durenan Trenggalek ?.

E. PARADIGMA PENELITIAN



⁶¹Resty Safrina Hayati, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Dalam PAI Di SMPN 1 Tulunagagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013)

Keterangan:

Penerapan atau pelaksanaan pembelajaran pada mata pelajaran aswaja. Di MTs Darissulaimaniyah Penerapan atau pelaksanaan pembelajaran pada mata pelajaran aswaja dilaksanakan di dalam kelas yang dilaksanakan melalui tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam tahapan tersebut tentunya ada berbagai perancangan mekanisme yang menitik beratkan pada tujuan dan target dalam mengemas suatu pembelajaran yang efektif dan efisien. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti menitik beratkan kepada tiga aspek. Aspek yang pertama yaitu terkait perencanaan pada mata pelajaran aswaja di MTs Darissulaimaniyah Durenan Trenggalek. Aspek yang kedua yaitu mengenai pelaksanaan pada mata pelajaran aswaja di MTs Darissulaimaniyah Durenan Trenggalek. Aspek yang ketiga yaitu mengenai evaluasi pada mata pelajaran aswaja di MTs Darissulaimaniyah Durenan Trenggalek.